



PERLAWANAN TERHADAP DOMINASI PATRIARKI DALAM NOVEL NYAI GOWOK DAN *KEMBANG TURI* KARYA BUDI SARDJONO: KAJIAN FEMINIS RADIKAL

*The Resistance against Patriarchal Domination in Budi Sardjono's Novels Nyai Gowok and
Kembang Turi: A Radical Feminist Study*

Emi Asmida

Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Address: Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Kampus B, Surabaya, Indonesia 60286

E-mail: emyasmida19@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bentuk pelecehan seksual terhadap tokoh perempuan dan perlawanannya yang digambarkan dalam novel *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi* karya Budi Sardjono. Fokus penelitian ini adalah pada tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, dan perjuangan masyarakat untuk membebaskan perempuan dari ketidakadilan gender yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan feminis radikal yang berasumsi bahwa sistem masyarakat patriarki menjadikan perempuan sebagai objek hasrat seksual laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk eksploitasi seksual yang digambarkan dalam novel-novel tersebut adalah: a) prostitusi, b) pelecehan seksual, c) intimidasi seksual, d) perbudakan seksual, dan e) aborsi paksa. Selain itu, hasil lain dari penelitian ini mengungkapkan penolakan terhadap dominasi patriarki yang dilakukan baik laki-laki maupun perempuan, antara lain: a) penyangkalan/penolakan, b) pemberian pemahaman dan keberanian mengemukakan pendapat, dan c) balas dendam. Dari hasil yang ditemukan pada kedua novel tersebut, terungkap bahwa eksploitasi seksual melibatkan profesi/pekerjaan perempuan. Novel-novel ini juga memberikan pandangan bahwa tidak hanya perempuan yang mampu memperjuangkan kesetaraan gender, namun laki-laki yang tergolong pada dominan patriarki juga berpotensi menjadi profeminis.

Kata Kunci: Eksploitasi Seksual, Pelecehan Seksual, Resistensi terhadap Dominasi Patriarki, Feminisme

Abstract: This study aims to compare the forms of sexual harrasment towards female characters and their resistance portrayed in novels *Nyai Gowok* and *Kembang Turi* by Budi Sardjono. The focus of this research is on the acts of sexual violence perpetrated by men towards women, and the struggle of the society to fight over women from the misery of gender injustice undertaken by both women and men. By applying radical feminism approach which is assumed that patriarchal system of society used women as an object of male sexual desire. The results of this study shows that the forms of sexual exploitations depicted in these novels are: a) prostitution, b) sexual harassment, c) sexual intimidation, d) sexual enslavement, and e) forced abortion. In addition, other results from this study reveal the resistances towards patriarchal domination conducted both men and women, those are including: a) denial/rejection, b) giving comprehension and the braveness of express the opinions, and c) revenge. From the results found in these two novels, it reveals that the sexual exploitation occurred to the profession of women. However, these novels also give a



viewpoint that it is not only women who will be able to fight for gender equality, but men which belongs to dominant creatures of patriarchy also have a potential to be a profeminist.

Keywords: *Sexual Exploitation, Sexual Harrasment, Resistence against Patriarchal Domination, Feminism*

PENDAHULUAN

Perempuan merupakan sosok manusia yang digolongkan sebagai makhluk multidimensional. Topik terkait perempuan tidak pernah habis dibicarakan dan didiskusikan dari berbagai perspektif. Mulai dari topik biologi, psikologi, sosiologi, politik, agama, bahkan dalam bahasan kebudayaan. Sosok perempuan sering diimajinasikan sebagai sosok manusia yang senantiasa tidak pernah diperhitungkan dalam kancah kehidupan sosial maupun politik. Perempuan lebih banyak dijadikan objek ketimbang subjek (Anshori, 2015). Hal ini disebabkan kehidupan perempuan dalam hal cita, citra, cerita, dan cinta selalu mengandung dan mengundang berbagai kontroversi. Di sisi lain, perempuan juga masih dianggap sebagai anggota masyarakat yang keberandaannya selalu dipandang sebelah mata serta kurang diperhitungkan. Perempuan diasumsikan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karenanya, perempuan sering kali mengalami eksploitasi dari masyarakat terutama oleh kaum laki-laki sebagai kaum dominan dalam tatanan masyarakat patriarki.

Fenomena tereksplotasinya kaum perempuan sebagai tindakan dari penindasan di dalam realitas sosial tidak hanya merambat pada pembicaraan publik secara langsung, namun juga mulai digemari oleh

penulis atau sastrawan sebagai objek material dari narasi yang ditulisnya. Keelokan dari paras perempuan banyak menginspirasi dunia kesusastraan dalam mengangkat tema yang berfokus pada penceritaan terhadap fenomena kekerasan seksual sebagai bentuk eksploitasi yang sering dialami oleh kaum perempuan. Fenomena tereksplotasinya perempuan baik dari sisi seksualitasnya maupun keberadaan dari perempuan itu sendiri tidak hanya berlangsung pada era-era tertentu seperti era kolonial, namun juga dapat ditemukan pada era post-kolonial, begitu pula pada era post-modern masa kini. Telah terdapat banyak tindakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk melawan problematika yang demikian. Namun terdapat satu tindakan sederhana yang dapat mewakili perasaan kaum perempuan yang tertindas hingga perlawanan-perlawanannya, yakni dengan menarasikan kisah yang kaum perempuan alami melalui sebuah tulisan. Hal tersebut dirasa mampu memberikan suatu perubahan terhadap kehidupan para perempuan, terutama pada perempuan yang berasal dari status sosial ekonomi bawah. Seperti karya-karya yang dihasilkan oleh penulis bernama Budi Sardjono, ia selalu mengangkat permasalahan ketidakadilan gender berupa kekerasan seksual yang dialami oleh kaum perempuan

terutama dalam hal eksploitasi seksualitas perempuan.

Karya Budi Sardjono yang berjudul *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi* merupakan contoh dari beberapa karyanya yang selalu mengangkat topik keperempuanan. Kedua karya sastra tersebut memiliki beberapa kesamaan yang mana tokoh perempuan dalam teks mengalami fenomena kekerasan seksual. Tindakan ketidakadilan gender dalam kedua teks tersebut terjadi pada lingkungan profesi atau pekerjaan yang digeluti oleh para tokoh perempuan dalam teks. Novel *Nyai Gowok* menceritakan tentang tradisi *nyantrik* atau berguru pada seorang perempuan yang disebut Gowok. Tradisi *nyantrik* ini dilakukan oleh anak laki-laki yang baru disunat karena dirasa telah cukup umur untuk mengetahui kehidupan kedewasaan dengan berguru pada seorang Gowok. Novel yang berlatar belakang budaya Jawa ini juga berlatar tempat di Temanggung yakni pada era 1950-an. Sosok Gowok pada teks tersebut diposisikan sebagai pelaku dalam pemertahanan budaya lokal di daerah tersebut. Namun pada praktik kebudayaannya, peranan dari Gowok selalu melibatkan hal seksualitas sehingga berpotensi besar terhadap tindakan kekerasan seksual. Oleh karena itu, novel *Nyai Gowok* merupakan sebuah narasi teks yang mengangkat fenomena tentang kehidupan seks terhadap perempuan yang masih terkungkung oleh suatu adat istiadat.

Di sisi lain, novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono mengisahkan tentang kehidupan perempuan yang berlatar tempat di Gunung Kidul. Terdapat kisah

menarik dari tokoh perempuan pada teks tersebut dimana salah satu tokoh utama yang bernama Marni harus menjadi seorang kepala keluarga di usianya yang masih sangat muda. Ia bersama adik laki-laki satu-satunya yang bernama Dirman harus berjuang untuk dapat bertahan hidup selepas kepergian orang tuanya. Namun, mereka terpisah karena tindakan seorang oknum yang ingin memanfaatkan tubuh dari tokoh Marni sebagai objek seksualitas bagi para lelaki hidung belang. Marni dituntut menjadi seorang pelacur karena dijerumuskan oleh pihak lain sehingga dirinya dibentuk untuk menjadi sosok yang harus memuaskan nafsu para lelaki. Oleh karena itu, dalam teks *Kembang Turi* terdapat sebuah kekuasaan yang disalahgunakan hanya untuk kepentingan pribadi sehingga membentuk individu-individu yang dapat dijadikan objek dalam situasi tertentu. Permasalahan tersebut yang pada akhirnya membuat para tokoh laki-laki dalam teks menjadikan kaum perempuan sebagai objek pemuas nafsu seksualitas mereka.

Berdasarkan deskripsi fenomena kekerasan seksual yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dialami oleh para tokoh perempuan serta usaha dari tokoh perempuan untuk melawan ketidakadilan gender tersebut dalam kedua teks novel Budi Sardjono. Penelitian ini memanfaatkan konsep feminisme radikal. Asumsi dasar dari konsep tersebut adalah patriarki, yang mana sistem kekuasaan dalam keluarga dan masyarakatnya menyebabkan keterbelakangan pada

kaum perempuan. Konsep feminisme radikal digunakan untuk membantu peneliti dalam membongkar aspek-aspek terhadap perempuan dalam hal kekuasaan, seksualitas, serta bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan dan pihak lainnya untuk melawan patriarki.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi* adalah metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen (1992), metode deskriptif digunakan untuk mendeksripsikan keadaan objek yang diteliti dengan menguraikan hal-hal yang menjadi pusat perhatian yang mendukung objek penelitian. Sehingga penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang kemudian akan memberikan gambaran dari paparan data yang akan dimaknai dan ditafsirkan oleh peneliti secara mendalam. Oleh karena itu, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran deskripsi terhadap fenomena yang ditafsirkan. Dan data tersebut berasal dari teks kedua teks novel *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi*.

Selain itu, metode penelitian ini juga menerapkan metode sastra bandingan yang mana objek kajiannya terdapat lebih dari satu karya sastra. Menurut Endaswara (2011), sastra bandingan merupakan sebuah studi teks *accross cultural* dan suatu upaya interdisipliner yang mana lebih banyak memperhatikan hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan

pada konteks tempat, akan mengikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Kegiatan yang dapat diterapkan pada metode sastra bandingan ini juga serupa dengan metode analisis sastra pada umumnya, yakni menganalisis, menafsirkan, dan menilai. Remak (1971) juga menambahkan bahwa kegiatan membandingkan pada sastra bandingan dapat melibatkan kejadian sejarah, persamaan dan perbedaan, tema, genre, style, perangkat evolusi budaya, dan lain sebagainya. Karena objek yang digunakan lebih dari satu, maka dari itu setiap objek harus ditelaah sehingga hasil telaah tersebut dapat diperbandingkan.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kajian feminisme radikal yang mana memusatkan permasalahan pada kondisi biologis perempuan dan menjadikan perempuan sebagai objek seks oleh kaum laki-laki. Menurut Kate Millet, feminisme radikal melihat perempuan sebagai hasil dari sistem niau universal patriarki. Ideologi patriakal mengutarakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, serta memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peranan yang dominan, sedangkan kaum perempuan selalu memiliki peranan yang sbordinan, feminin, dan menjadi objek (Kate Millet Rollins, 1996).

Fokus penelitian ini adalah mengungkap bentuk-bentuk kekerasan seksual yang membuat kaum perempuan menjadi objek seksual dari kaum dominan, yakni kaum laki-laki. Serta bentuk perlawanannya untuk terlepas dari kungkungan dominasi patriarki. .

Teknik analisis data yang digunakan peneliti terhadap data yang ditentukan sebagai berikut: (1) menganalisis dan menginterpretasi bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dalam novel *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi*; (2) menganalisis dan menginterpretasi bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam kedua teks novel tersebut; (3) merumuskan persamaan dan perbedaan antara kedua novel tersebut; (4) memaknai persamaan dan perbedaan pada kedua teks novel karya Budi Sardjono tersebut; dan (5) menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan fokus masalah pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dalam novel *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi* karya Budi Sardjono ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, menemukan bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan. Kedua, mengungkap bentuk perlawanan yang dilakukan oleh para tokoh perempuan, dan terakhir, gambaran makna dari perbedaan dan kesamaan yang terdapat pada kedua teks tersebut untuk kemudian menjadi kesimpulan. Hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan temuan pada masing-masing novel dan kemudian akan dibandingkan pada poin ketiga.

Analisis fenomena pada novel *Nyai Gowok*

Bentuk kekerasan seksual dalam novel *Nyai Gowok*

Terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual yang terdapat pada novel *Nyai Gowok* yang mana melibatkan kaum perempuan sebagai tokoh domestik sehingga dapat diperlakukan dengan bebasnya oleh kaum laki-laki, yakni seperti kekerasan seksual berupa pelacuran, pelecehan seksual, intimidasi seksual, dan tindakan aborsi.

a) Pelacuran

Pelacuran merupakan suatu peristiwa penjualan diri dengan cara memperjualkan belikan badan, kehormatan, serta kepribadian seseorang kepada orang lain dengan tujuan memuaskan nafsu seksual pembeli dan mendapatkan imbalan atau bayaran atas pelayanan yang diberikan (Kartono, 1992). Tindakan pelacuran pada dasarnya merupakan suatu perbuatan yang merugikan bagi kaum perempuan karena mereka harus memeralat tubuh dan kehormataannya untuk diujakan kepada kaum laki-laki untuk mendapatkan uang. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan pelacur dapat menjadi sebuah hal yang bernilai positif pada kedua belah pihak. Hal ini seperti yang diperlihatkan pada teks novel *Nyai Gowok* yang mana terdapat suatu tindakan berupa memperjualkan tubuh perempuan yang disebut Gowok. Gowok dalam konteks novel tersebut merupakan sebuah perbuatan kepada seorang perempuan yang menjadi "guru" bagi anak laki-laki untuk mengenal dunia kedewasaan dengan berguru kepada seorang Gowok tersebut. Kegiatan *nyantrik* atau berguru kepada Gowok tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan kebudayaan yang berlangsung pada

lingkungan Temanggung pada tahun 1950-an. Karena merupakan praktik kebudayaan, kegiatan *nyantrik* kepada Gowok harus dipertahankan dengan mengirimkan anak laki-laki yang baru disunat untuk belajar selama kurang lebih satu bulan di rumah Gowok. Namun begitu, pada kenyataannya tidak tertutup kemungkinan bahwa kegiatan tersebut terlepas dari perilaku kekerasan seksual berupa pelacuran. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Hmm..., Gowok itu perempuan yang akan mengajari Mas Bagus tentang seluk-beluk seorang perempuan. nanti Mas Bagus akan diberi tahu oleh Nyai Lindri [...] Bagaimana harus melayani. Dan yang terpenting... hmhhh..., nanti Mas Bagus disuruh membuktikannya sendiri," tutur Kang Bogang (Sardjono, 2014, p. 16).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kang Bogang menerangkan tugas dari seorang Gowok bernama Nyai Lindri kepada Bagus yang mana sebentar lagi akan dikirim ke rumah Nyai Lindri untuk *nyantrik* di sana. Dari tuturan yang diutarakan oleh Kang Bogang memperlihatkan bahwa Nyai Lindri mengalami eksploitasi seksual, yakni terlihat pada ujaran *"Dan yang terpenting... hmhhh..., nanti Mas Bagus disuruh membuktikannya sendiri"*. Tuturan tersebut menunjukkan sebuah ekspresi dari kepuasan atau kenikmatan yang dirasakan oleh laki-laki ketika belajar dari seorang Gowok yang bernama Nyai Lindri. Ekspresi tersebut seolah-olah telah mengungkapkan bahwa Kang Bogang pernah mengikuti

praktik kebudayaan tersebut yang dilakukan oleh Nyai Lindri ketika baru disunat. Adat dari sebuah kebudayaan lah yang membuat sosok seperti Nyai Lindri harus rela dirinya dieksploitasi oleh banyak laki-laki demi berlangsungnya kebudayaan untuk mencetak laki-laki yang bermartabat dari segi lahiriah dan batiniah.

Praktik kebudayaan yang bertameng pemahaman terkait dunia kedewasaan tersebut, juga disuguhi oleh suatu transaksi yang melibatkan Gowok dengan orang tua dari murid yang hendak berguru kepada Gowok. Transaksi tersebut berupa kebutuhan pangan.

"Nyai Lindri, ini semua hanya sekedar bekal untuk makan dan minum anakku selama Nyantrik di sini, kalau ada yang kurang akan kami kirim lagi," kata Ngoro Dono.

"Aduuuh, ini sudah lebih dari cukup, Ngoro. Saya sangat berterima kasih dibawakan oleh-oleh demikian banyak. Sungguh ini sangat cukup." (Sardjono, 2014, p. 50).

Kutipan di atas memperlihatkan terjadinya transaksi antara kedua belah pihak berupa makanan untuk memenuhi kebutuhan pangan Mas Bagus selama *nyantrik* di rumah Nyai Lindri. Namun, jika dilihat tuturan dari Nyai Lindri menunjukkan bahwa ia memperoleh bagian khusus untuk dirinya dari keluarga Mas Bagus. Hal ini ditekankan pada ujaran Nyai Lindri berikut *"Saya sangat berterima kasih dibawakan oleh-oleh demikian banyak"*. Tuturan tersebut memperlihatkan ekspresi bahagia

dari Nyai Lindri ketika mendapatkan oleh-oleh tersebut. Hal ini lah yang membuat sosok Gowok tersebut sama halnya dengan sebuah praktik pelacuran yang mana memerlukan sebuah transaksi dalam bentuk apa saja untuk dapat memuaskan nafsu seksual dari pengguna atau pembelinya. Oleh karena itu, Nyai Lindri mengalami sebuah kekerasan seksual berupa pelacuran.

Selain sosok Nyai Lindri, terdapat sosok Gowok lainnya yang mengalami eksploitasi seksual berupa pelacuran, yakni tokoh Martinah. Dia merupakan figur yang menjadi pembantu Nyai Lindri. Namun dia pernah mencoba untuk menjadi seorang Gowok. Peristiwa pelacuran yang terjadi pada tokoh Martinah juga melibatkan sosok Mas Bagus sebagai murid dari Nyai Lindri.

Bagus Sasongko tersipu-sipu. Lalu, spontan tangannya memeluk kepala Martinah erat-erat. Entah kekuatan dari mana yang membuat dirinya jadi berani melakukan itu, bahkan ia pun lalu berani menciumnya (Sardjono, 2014, p. 123).

"kainnya mengganggu ya, Mas," celetuk Martinah. "singkapkan saja tidak apa-apa. Tidak ada orang lain, kok." (Sardjono, 2014, p. 132).

Dari dua data di atas menggambarkan bahwa Martinah juga berperan sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk ikut mengari Bagus Sasongko untuk belajar dunia kedewasaan sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh Gowok. Hal ini dapat dikarenakan peranan Martinah

sebagai pembantu dari Nyai Lindri sehingga dirinya juga merasa mempunyai kewajiban untuk melayani Bagus Sasongko. Namun, di sisi lain hal ini merupakan bentuk dari tindakan pelacuran yang mana Martinah harus merelakan tubuhnya dieksploitasi oleh murid dari pada Nyai Lindri.

b) Pelecehan seksual

Selain bentuk pelacuran yang dialami oleh tokoh Gowok dalam novel tersebut, hal tidak menyenangkan lainnya juga tergambar sebagai aksi pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang digolongkan sebagai bentuk kekerasan seksual yang mana tindakan tersebut merugikan korban. Pelecehan seksual dapat mencakup semua hal yang digolongkan sebagai hal yang tidak menyenangkan dimana selalu berkaitan dengan seksualitas manusia, seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang hanya disukai pelaku, tuturan atau perilaku yang berkonotasi seksual, serta pernyataan merendahkan orientasi seksual seseorang (Triwijati, 2007). Tindakan pelecehan seksual pada novel Nyai Gowok digambarkan oleh tuturan tokoh laki-laki mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas.

"Laki-laki itu hanya sekali merasakan sakit, setelah itu tinggal enakya saja, haha..." Goda Irawan, kakak Bagus Sasongko.

"Enaknya di mana?" tanya Bagus Sasongko lugu.

"Nanti kamu akan merasakan sendiri setelah diantar Bapak ke

rumah Nyai Lindri." (Sardjono, 2014, p. 9).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa seorang laki-laki akan merasakan sebuah kenikmatan ketika sudah diantar ke rumah Nyai Lindri untuk berguru. Hal yang menjadi penanda bahwa Nyai Lindri mengalami pelecehan seksual adalah makna dibalik ujaran Irawan yang seakan-akan menyatakan bahwa Nyai Lindri dapat dijadikan sebagai objek pemuas nafsu seksualitasnya untuk mencapai sebuah kenikmatan untuk dirinya sebagai seorang laki-laki. Kedudukan dari Nyai Lindri sebagai seorang Gowok yang berjenis kelamin perempuan hanya dihargai sebatas pemuas nafsu dari pada seorang "guru" yang dapat memberikan pelajaran yang bermanfaat bagi muridnya. Hal ini juga dapat dikarenakan materi pembelajaran yang diberikan kepada muridnya tidak jauh dari hal yang bernafaskan seksualitas sehingga berpotensi besar untuk mengalami tindakan pelecehan seksual. Namun kembali lagi pada kenyataan sosial yang mana memaksa sosok para Gowok untuk merelakan tubuhnya dieksploitasi oleh para lelaki demi mempertahankan adat kebudayaan setempat.

Tindakan pelecehan seksual yang terjadi pada sosok Gowok dalam teks novel tersebut tidak hanya dilakukan oleh anak laki-laki yang pernah menjadi murid dari Nyai Lindri, namun juga berpotensi dilakukan oleh orang tua dari murid tersebut. Seperti yang terlihat pada kutipan data di bawah ini:

"Ngoro Dono bukan hanya menerima bungkus, malah

menarik tangan pemberinya kuat-kuat. Setelah dekat, dua buah ciuman ia daratkan di pipi Nyai Lindri" (Sardjono, 2014, p. 154).

Kejadian pada kutipan di atas dilakukan oleh Ayah dari Bagus Sasongko ketika hendak menjenguk anaknya yang sedang *nyantrik* di rumah Nyai Lindri. Pada adegan yang menunjukkan Ngoro Dono mencium Nyai Lindri merupakan bentuk dari pelecehan seksual yang mana laki-laki tersebut seolah-olah memanfaatkan kedudukan Nyai Lindri sebagai seorang Gowok. Ia merasa harus dilayani oleh Nyai Lindri sebagaimana perempuan itu melayani anaknya ketika berguru dengannya. Pada titik ini lah peranan dari seorang Gowok memang terlihat sebagai pelaku domestik yang hanya dimanfaatkan tubuhnya oleh masyarakat untuk menjadi media dalam sebuah adat dengan embel-embel belajar "dunia kedewasaan".

c) Intimidasi seksual

Menurut Kompas Perempuan (2014), definisi dari intimidasi seksual merupakan suatu ancaman yang ditujukan kepada perempuan baik secara langsung ataupun melalui media tertentu seperti surat, *e-mail*, maupun sms. Percobaan perkosaan juga merupakan bentuk dari intimidasi seksual. Pada novel *Nyai Gowok* sendiri terdapat tindakan intimidasi seksual yang masih melibatkan kedudukan dari seorang Gowok. Terdapat pihak yang ingin memanfaatkan peranan dari Gowok untuk lagi-lagi menjadi pemuas nafsunya. Namun, pada bagian ini pihak tersebut melakukan sebuah ancaman sehingga menjadi suatu hal yang bersifat intimidasi terhadap Nyai Lindri.

“Hati-hati berurusan dengan Lurah Juwiring ya, Nyai Lindri. Kamu boleh meremehkan dirinya yang tidak tampan ini. Silahkan. Namun jangan kamu remehkan kesaktian orang yang akan kudatangi. Dia bisa membuat dirimu bertekuk lutut di bawah dengkulku haha....” (Sardjono, 2014, p. 226).

Narasi di atas merupakan suara dari Lurah Juwiring yang menginginkan Nyai Lindri untuk melayaninya namun dirinya ditolak oleh Nyai Lindri. Oleh karena itu, ia bertekad untuk membuat perempuan tersebut luluh kepadanya dengan cara meminta bantuan pada seorang dukun. Tindakan ini merupakan suatu bentuk dari ancaman atas penolakan yang diutarakan oleh Nyai Lindri kepada lelaki tersebut sehingga membuat lelaki itu murka dan melakukan apapun untuk dapat menguasai Nyai Lindri. Dengan cara meminta bantuan dari seorang dukun, Lurah Juwiring menekankan bahwa ia tidak menerima penolakan dari Nyai Lindri sehingga dirinya ingin membalas dendam untuk dapat menguasainya. Ancaman ini bersifat seksual karena motif dari Lurah Juwiring untuk mendapatkan Nyai Lindri tidak lebih dari nafsu belaka sehingga dirinya bertindak seperti demikian. Sama halnya dengan Ndro Dono, Ayah dari Bagus Sasongko, yang melakukan pelecehan seksual terhadap Nyai Lindri dengan memanfaatkan kedudukan perempuan sebagai seorang Gowok, Lurah Juwiring juga melakukan hal yang serupa. Namun Lurah Juwiring di sini memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk menguasai Gowok tersebut. Oleh sebab itu, tindakan

yang dilakukan oleh para lelaki ini, baik Ndro Dono maupun Lurah Juwiring terhadap Nyai Lindri merupakan perbuatan untuk menguasai perempuan tersebut karena kedudukannya sebagai Gowok yang dikenal untuk melayani laki-laki untuk belajar dunia kedewasaan.

d) Tindakan Aborsi

Definisi aborsi menurut Saifullah (2011) adalah perbuatan menggugurkan kandungan secara sengaja yang mana dilakukan ketika usia kandungan masih sangat muda atau dalam waktu kehamilannya dalam waktu sempurna. Pengguguran janin yang dikandung oleh seseorang perempuan ini dilakukan dilakukan baik ketika janin masih hidup atau mati dalam kandungan atau sebelum janin tersebut dapat hidup di luar kandungan (dilahirkan dengan waktu yang normal). Melakukan praktek aborsi sendiri dapat didasari oleh beberapa alasan, salah satunya karena kehamilan yang tidak diinginkan sehingga mengharuskan perempuan untuk menggugurkan janin yang sedang dikandungnya.

Pemaksaan aborsi seperti ini juga ditemukan pada teks novel *Nyai Gowok*. Pada dasarnya, kodrat seorang Gowok telah dibentuk oleh pelaku kebudayaan untuk melayani anak laki-laki untuk siap menghadapi dunia kedewasaan utamanya mengetahui seluk beluk perempuan hingga harus mempraktekkannya dengan Gowok tersebut. Namun, terdapat sebuah aturan yang mengharuskan Gowok untuk “tidak hamil” dari hasil hubungannya dengan murid yang diajarnya. Karena jika hal itu terjadi, Gowok tersebut dianggap telah gagal peranannya untuk menjadi seorang Gowok dan

tidak dapat menjadi seorang Gowok lagi. Oleh sebab itu, jika seorang Gowok hamil, maka ia harus menggugurkannya karena dogma dari masyarakat setempat ialah murid yang *nyantrik* di sana tidak pernah ada maksud untuk memperistri Gowok tersebut dan tujuan dari mengirim anak mereka hanya untuk belajar kepada sang Gowok, meskipun pada kenyataannya selalu melakukan praktik seksualitas. Di antara keduanya, tetap seorang Gowok dilarang mengandung hasil dari persetubuhannya dengan murid-muridnya.

"Mbak Mar tidak tertarik jadi Gowok?" tanya Bagus Sasongko tiba-tiba.

... "Dulu pernah mencoba, tetapi gagal, Mas," jawabnya malu-malu sambil membuang muka.

"Gagal bagaimana?"

"Saya hamil"

"Ha? Apa seorang Gowok tidak boleh hamil?"

... "Itu pantangannya, Mas. Kalau sampai hamil dianggap gagal" (Sardjono, 2014, p. 96).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Martinah memberikan informasi ketika dirinya gagal menjadi seorang Gowok karena diketahui mengandung anak dari murid yang sedang diajarinya. Selain itu, Martinah juga pasrah atas apa yang menimpanya sehingga dirinya harus menanggung resiko kehamilannya sendiri dan tidak meminta pertanggungjawaban dari keluarga murid yang menghamilinya. Hal ini dikarenakan Martinah telah memahami posisi, peranan, dan pantangan sebagai Gowok sehingga dirinya cukup menyadari bahwa keluarga dari murid tersebut tidak

mungkin mau bertanggung jawab atas apa yang dideritanya.

"Lalu, bagaimana setelah Mbak Mar hamil? Dinikahkan dengan anak itu?" kejar Bagus Sasongko.

"Ah, ya tidak, mas!" kilah Martinah. "Pak Lurah Pudah Payung jelas tidak mau punya menantu seorang Gowok. Apa lagi anaknya baru berumur empat belas tahun. Masih sekolah."

... Ya sudah, saya menerima nasib. Hamil. Hehehe...,

Ketika umur kandungan menginjak enam bulan, saya keguguran. Jadi janin itu tidak sempat saya lahirkan seperti bayi pada umumnya" (Sardjono, 2014, pp. 97-98).

Telah ditunjukkan dari kutipan di atas bahwa Martinah telah pasrah pada keadaannya karena ia sadar akan kesalahannya. Namun di sisi lain, Martinah juga mengalami eksploitasi dimana dirinya hanya dimanfaatkan tubuhnya saja sebagai media pembelajaran. Dan segala resiko yang merugikan Martinah ataupun Gowok lainnya tidak menjadi tanggung jawab dari keluarga murid tersebut. Hingga pada akhirnya ketika Martinah hamil dan keluarga murid tersebut tidak ingin bertanggung jawab, Martinah harus menanggung semuanya sendiri sampai akhirnya ia harus keguguran. Keguguran yang dialami oleh Martinah tersebut dapat dikarenakan kondisi psikis Martinah yang sangat tertekan karena menanggung semuanya sendiri serta harus rela kehilangan pekerjaannya sebagai seorang Gowok. Kondisi itu lah yang dapat menjadi penyebab keguguran kandungan Martinah. Dari kejadian yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa kandungan

tersebut sebenarnya tidak pernah diinginkan oleh kedua belah pihak, baik seorang Gowok ataupun keluarga dari muridnya sehingga yang jelas yang dirugikan pada peristiwa ini adalah seorang perempuan dan tidak lain adalah gowok itu sendiri. Penderitaan dari Martinah sebagai seorang Gowok dan harus kehilangan janinnya dalam usia kandungan yang belum sempurna juga dapat berdampak pada keselamatan Martiah sendiri karena resiko dari janin yang digugurkan berpengaruh pada gangguan kesehatannya hingga resiko paling bahaya, yakni kematian.

Perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam novel *Nyai Gowok*

Setelah dipaparkan analisis terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap tokoh perempuan yang muncul pada teks novel *Nyai Gowok*, terdapat pula tindakan dari tokoh perempuan yang menggambarkan sebuah perlawanan dari perlakuan ketidakadilan gender yang dilakukan oleh laki-laki. Perlawanan atau resistensi digambarkan pada teks tersebut dapat digolongkan menjadi beberapa bagian, yakni: penolakan, pemahaman profesi, dan keberanian menyampaikan pendapat.

a) Penolakan

Salah satu tindakan dari perempuan yang ditunjukkan pada novel *Nyai Gowok* untuk terbebas dari patriarki adalah dengan berani mengutarakan penolakan terhadap kaum laki-laki yang telah terdeteksi hendak melakukan tindakan kekerasan seksual. Perlawanan yang dilakukan oleh pihak perempuan

untuk terlepas dari kungkungan ketidakadilan yang ditampilkan pada teks *Nyai Gowok* sebagai berikut:

"Saya tidak mau menerima, Ndoro," tolak Nyai Lindri
"Kenapa?"
"Karena pasti ada maksud lain di balik pemberian tiga gelang ini!"
(Sardjono, 2014, p. 151).

Narasi di atas merupakan gambaran dari penolakan Nyai Lindri terhadap pemberian tiga gelang emas yang diberikan oleh Lurah Juwiring melalui perantara Ndoro Dono. Perempuan tersebut telah memahami tanda yang diterimanya melalui pemberian yang menggiurkan. Dalam artian lain, Nyai Lindri dapat menyuarakan ketidaktertarikannya pada bentuk transaksi tersebut karena ia sangat paham maksud dari pemberian tiga gelang itu tidak lain untuk menyerahkan tubuhnya pada Lurah Juwiring. Penolakan yang dilakukan oleh Nyai Lindri ini merupakan suatu bentuk perlawanan yang cerdas karena ia membatasi dirinya terhadap orang-orang yang ingin mengeksploitasi tubuhnya hanya karena kedudukannya sebagai Gowok atau jika didefinisikan secara kasar berarti harus melayani para anak laki-laki yang akan belajar kepadanya. Ia mencoba membatasi dirinya karena pada tugasnya bukan untuk melayani lelaki dewasa ataupun para Ayah dari muridnya. Akan tetapi, keberanian Nyai Lindri ini juga dapat diartikan sebagai suara dari Nuraninya karena dirinya telah lelah dianggap rendah oleh para laki-laki ataupun masyarakat setempat karena profesinya sebagai Gowok.

b) Pemberian pemahaman dan keberanian menyampaikan pendapat

Sebagai seseorang yang berperan sebagai media untuk seorang laki-laki mengenal dunia kedewasaan yang mana melibatkan dunia wanita, Gowok selalu menjadi sasaran empuk untuk menjadi objek pemuas nafsu, baik dari lelaki yang menjadi muridnya ataupun orang tua dari murid tersebut. Oleh sebab itu, tindakan tidak menyenangkan kerap sekali terjadi pada seorang Gowok seperti pelacuran, intimidasi seksual, bahkan pemerkosaan. Akan tetapi, di sisi lain tokoh Gowok di novel ini memiliki kemampuan untuk berpikir kritis atas peranannya sebagai Gowok dan berusaha memberi pemahaman kepada tokoh laki-laki untuk berhenti menyalahgunakan kedudukan dirinya sebagai seorang Gowok.

“Ndoro Dono tahu sendiri bahwa Saya bukan termasuk wanita yang mau menjual kehormatan, yang bisa dibeli layaknya seorang pelacur. Saya seorang Gowok. Sekali lagi, saya bukan seorang pelacur. Tugas saya tidak untuk memuaskan lelaki, tetapi mengantar lelaki muda seumur Mas bagus untuk tahu dunia wanita. Saya memang tidak bersuami, tetapi saya tidak lalu mencari lelaki. Para leluhur sudah memberi ajaran bagaimana jalan hidup seorang Gowok” (Sardjono, 2014, p. 151).

Nyai Lindri berusaha melakukan perlawanan terhadap para lelaki yang menganggap dirinya dapat diperalat dengan memberikannya benda-benda bagus dengan memberikan pemahaman berupa pemikiran kritis tentang batasan dari

perannya sebagai Gowok yang seharusnya dihargai oleh kaum laki-laki maupun masyarakat lainnya. Ia menyatakan bahwa dirinya berbeda dengan seorang pelacur yang dapat tidur dan melayani siapapun. Tugasnya bukan untuk memuaskan nafsu lelaki namun lebih sebagai perantara untuk memberi pemahaman kepada laki-laki seumur Bagus Sasongko untuk dapat memahami dunia kedewasaan yang mana menuntut laki-laki untuk dapat memperlakukan perempuannya dengan baik dan penuh kasih. Adat kebudayaan yang membuat sosok seperti Nyai Lindri harus terikat dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh leluhurnya sebagai seorang Gowok. Dirinya juga tidak ingin mencari laki-laki yang hanya memanfaatkan dirinya hanya sebatas memuaskan nafsunya belaka seperti pengalaman pernikahannya sebelumnya ketika belum memutuskan untuk menjadi seorang Gowok.

Berdasarkan pemaparan analisis terhadap bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan dan resistensi perempuan atas tindakan ketimpangan gender yang ditinjau melalui perspektif feminis radikal, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Gowok, baik itu Nyai Lindri ataupun Martinah. Mereka telah diobjektifikasi oleh kaum laki-laki sebagai bagian dari penganut sistem patriarki. Menurut Ihromi (1995), feminis radikal berfokus pada permasalahan terhadap perempuan yang berhubungan dengan masalah reproduksi, seksual, serta pekerjaan dari perempuan. Asumsi dasar dari

feminis radikal adalah patriarki itu sendiri yang membuat perempuan mengalami keterbelakangan sehingga membuat mereka lebih berpotensi untuk direndahkan dan diobjektifikasi. Pada *Nyai Gowok* sendiri, kaum laki-laki telah memberi batasan serta aturan pada perempuan, utamanya mereka yang berprofesi sebagai Gowok, untuk mendomestikasi peranan mereka dalam hal pekerjaan yang mana dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, baik seksualitasnya, dan reproduksinya seperti melarang rahim seorang Gowok mengandung janin dari anak didiknya.

Analisis fenomena pada novel *Kembang Turi*

Bentuk kekerasan seksual dalam novel *Kembang Turi*

Kekerasan seksual pada perempuan juga terjadi pada teks novel *Kembang Turi* masih melibatkan profesi atau pekerjaan dari para perempuan. Jika novel *Nyai Gowok* berfokus pada profesi Gowok yang diobjektifikasi oleh kaum laki-laki, pada novel *Kembang Turi* sendiri profesi yang mengalami ketidakadilan gender berupa kekerasan seksual adalah seorang pekerja seksual atau pelacur. Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada novel *Kembang Turi* digolongkan menjadi beberapa bagian, seperti pelecehan seksual, perbudakan seksual, dan intimidasi seksual.

a) Pelecehan seksual

Tokoh perempuan pada teks *Kembang Turi* juga mengalami tindakan pelecehan seksual seperti yang dialami tokoh Gowok pada novel

Nyai Gowok. Pelecehan seksual pada *Kembang Turi* ini berbentuk lontaran lelucon jorok berbau pornografi yang mana tindakan ini dialami atau terjadi pada tokoh-tokoh perempuan yang berprofesi sebagai pelacur. Berikut data yang menjelaskan adanya pelecehan seksual pada teks:

Manaf tersenyum. "sekarang, saya ingin servismu," bisik Manaf di telinga Minten. Perempuan itu tetap diam (Sardjono, 2011, p. 23).

[...] Ia menumpangkan tangannya di dada Minten yang membusung. Sebab, dada perempuan itulah yang telah menjerat dirinya. Gumpalan daging uang di mata Manaf sudah menjadi medan magnet. Dan ia menyerahkan dirinya untuk disedot lalu lekat di situ (Sardjono, 2011, pp. 25-26)

Data di atas menggambarkan seorang laki-laki bernama Manaf yang sedang dikuasai nafsu birahi untuk dapat bercinta dengan seorang perempuan bernama Minten. Ia juga menarasikan lekuk tubuh Minten yang sangat menarik baginya sehingga membuat nafsu kejantannya makin menggebu-gebu. Perlu diketahui bahwa Minten merupakan seorang pekerja seksual, dan pada kutipan di atas menggambarkan suatu kondisi dimana Manaf tidak sedang melakukan transaksi untuk Minten melayaninya. Ia menginginkan tubuh Minten secara gratis karena dirinya merasa akan membawa keberuntungan untuk Minten karena akan terjadi transaksi jual beli tanah kepada Manaf, dan Manaf berjanji untuk membagi untungnya kepada perempuan tersebut jika transaksi

jual tanah itu berhasil. Peristiwa tersebut dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual karena Manaf memaksa Minten untuk melayaninya di luar dari profesinya sebagai pekerja seksual. Manaf memanfaatkan profesi Minten dengan dugaan perempuan tersebut akan melayaninya karena menganggap pekerjaan Minten memang seharusnya melayani laki-laki. Namun, yang perlu ditekankan pada peristiwa tersebut adalah ketika Manaf tidak melakukan transaksi apapun untuk membuat Minten melayaninya sebagaimana layaknya pekerja seksual dibayar untuk melayani tamunya.

"Huss, jangan keras-keras, ini sudah malam", sudara seorang laki-laki memperingatkan.

"Siapa bilang ini siang hari? Hahaha..."

"Hooo, dasar sundel!" celetuk laki-laki yang lain,

"Hooo, dasar laki-laki kere! Maunya gratis!" tukas perempuan tadi (Sardjono, 2011, p. 45).

Tokoh perempuan yang mengalami pelecehan seksual lainnya pada teks *Kembang Turi* adalah tokoh Ranti yang juga berprofesi sebagai pelacur. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Ranti mendapatkan lontaran kata-kata jorok yang bermaksud untuk mengejek profesi Ranti sebagai pekerja seksual. Penanda bahwa Ranti mengalami pelecehan seksual ialah pada seruan kata *Sundel* yang mana kata tersebut berarti *pelacur!*. Dalam konteks percakapan tersebut, Ranti diolok-olok oleh beberapa laki-laki dalam teks karena laki-laki tersebut meminta dirinya untuk dilayani secara gratis. Namun ketika Ranti

menolaknya, yang didapatnya hanya sebuah olokan atau cacian yang bersinggungan dengan pekerjaannya. Tindakan yang dilakukan oleh laki-laki ketika mengolok-olok Ranti merupakan suatu tindak kejahatan seksual yang dilakukan melalui *verbal abuse* atau kekerasan verbal melalui tuturan. Pada umumnya, pelaku *verbal abuse* tidak akan sadar bahwa dirinya sedang melakukan tindakan kejahatan karena tindakannya tidak melukai korban secara fisik. Namun kejahatan berupa *verbal abuse* tersebut dapat berpengaruh kepada kesehatan mental (*mental health*) korban karena merasa direndahkan dan dianggap hina. Para lelaki yang menghina Ranti tersebut tidak merasa sedang melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan tersebut. Hal tersebut dapat dikarenakan lingkungan masyarakat tempat mereka tinggal telah menanamkan dogma bahwa pekerja seksual seperti Ranti, kedudukannya sangat rendah sehingga masyarakat dapat melakukan hal semena-mena terhadapnya.

b) Perbudakan seksual

Perbudakan seksual merupakan suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang melekat pada "hak kepemilikan" terhadap seseorang sehingga pelaku merasa berhak melakukan apapun untuk memperoleh kepuasan seksual (Kompas Perempuan, 2014). Dalam konteks *Kembang Turi*, perbudakan seksual ini terjadi dalam ranah rumah tangga yakni dimana suami selalu memaksa istrinya untuk melakukan hubungan seksual meskipun sang istri tidak menghendaknya.

Apalagi yang masih kurang? Anak? Jujur saha, Giyem tak menghendaki benih Dulkarim tumbuh di dalam rahimnya. Laki-laki itu tak pernah bersikap sebagaimana layaknya seorang suami. Karena sudah memberi uang, rumah, perabotan, dan perhiasan, maka laki-laki itu seolah berhak memperlakukan dirinya semena-mena. Dirinya tak lebih dari seonggok daging ranum. Setiap saat harus siap dilumat dan diremas-remas sesuka hati (Sardjono, 2011, p. 255).

Narasi di atas menunjukkan bahwa perempuan bernama Giyem selalu diperlakukan tidak layak oleh suaminya. Ia merasakan ada hal yang belum didapatkan dari sosok Dulkarim sebagai suaminya, yakni cinta dan kasih sayang yang tulus. Namun yang didupakannya hanya perlakuan buruk yang selalu memaksa dirinya untuk melayani laki-laki tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh Dulkarim tersebut merupakan bentuk dari perbudakan seksual dimana dirinya sebagai seorang suami merasa mempunyai kekuasaan penuh atas istrinya sehingga dirinya berhak melakukan apa saja kepada istrinya, termasuk memaksanya untuk melayaninya. Akan tetapi, sosok dari seorang suami seperti Dulkarim sering melupakan penderitaan yang dialami oleh istrinya atas perbuatannya tersebut sehingga seringkali terjadi percekocokan rumah tangga atau aksi balas dendam yang dilakukan oleh pihak perempuan. Pentingnya pengertian satu sama lain dan perasaan saling menghargai sangat diperlukan untuk membangun

hubungan yang sehat dan kebagiaan dalam rumah tangga. Hal ini lah yang dilewatkan oleh pasangan Dulkarim dan Giyem.

c) Intimidasi seksual

Sama halnya dengan sosok Gowok yang mengalami kekerasan seksual berupa intimidasi seksual, tokoh perempuan dalam novel *Kembang Turi* juga mengalami hal serupa. Peristiwa tersebut terjadi pada tokoh Marni (*Kembang Turi*) yang telah dibentuk dan dipaksa untuk menjadi seorang pelacur. Selepas terpisahnya perempuan tersebut dengan satu-satu keluarga yang dimilikinya, yakni adik laki-lakinya yang bernama Dirman. Ia kemudian diasuh dan dibesarkan oleh seorang Germo, mulai dari tempat tinggal, kebutuhan sehari-harinya, hingga pendidikannya telah diberikan kepada Marni secara cuma-cuma oleh Germo tersebut. Namun, ketika Marni tumbuh dewasa, Germo tersebut memaksa Marni untuk membalas hal-hal yang diberikan kepada Marni dengan cara menjadikan dirinya sebagai pekerja seksual.

“Andaikata Mami memintamu untuk mengembalikan uang sebanyak itu, apa kamu bisa?” Mami tersenyum manis.

[...]“Jangan kaget, Kembang Turi. Mami Cuma bercanda kok. Mami tidak gila. Hanya orang gila yang mau menagih uang sebanyak itu kepadamu. Iya tho?” (Sardjono, 2011, p. 183)

[...] Dia seperti serigala yang ingin melumat tubuhku habis-habisan! Aku menangis. Aku menjerit. Namun, itu sia-sia. Sepanjang hari itu, tubuhku tak beda seekor tikus kecil dalam cengkraman kucing

buas dan rakus. Benar-benar lumat tak berdaya.

[...] “tidak usah menyesal. Nanti, kau akan dapat duit banyak dari Mami. Mungkin tidak hanya kalung, gelang pun akan dibelikan” (Sardjono, 2011, pp. 190–191).

Dua kutipan di atas menunjukkan situasi ketika Marni atau Kembang Turi ketika diminta untuk pengembalian biaya yang telah dihabiskan Mami (germo) untuk Marni, namun Mami kembali menandakan bahwa itu adalah sebuah bercanda. Akan tetapi, sebagai gantinya, Mami meminta Marni (Kembang Turi) untuk menemani saudara laki-lakinya yang akan mengunjunginya keesokan harinya. Dari sini lah Marni telah dijebak oleh Mami yang mana secara tidak langsung Germo tersebut memaksa Marni untuk membalas jasanya dengan menjadi pelacur di tempat tersebut. meskipun Marni tidak mengalami ancaman berupa todongan kekerasan dari Mami, namun tutur perempuan tersebut memiliki suatu kekuasaan yang mengintimidasi Marni untuk menuruti keinginannya. Oleh sebab itu, peristiwa yang menimpa tokoh Marni ini merupakan sebuah bentuk intimidasi seksual yang mana memaksa korban untuk melakukan keinginan dari orang lain sebagai bentuk gertakan untuk dirinya. Dengan adanya intimidasi seksual yang dialami oleh tokoh Marni, dapat mengakibatkan gangguan psikis terlebih peristiwa tersebut terjadi ketika Marni masih remaja dan baru mendapatkan menstruasi pertamanya. Gangguan psikis yang dialami Marni, dapat berimbas pada

kehidupan di masa tuanya mengingat dirinya telah tumbuh menjadi sosok yang telah dipandang negatif oleh masyarakat karena jenis pekerjaannya yang dapat dikategorikan sebagai jenis pekerjaan dari golongan bawah. Kekerasan seksual yang terjadi pada tokoh-tokoh perempuan ini lah yang memunculkan adanya gerakan dari para tokoh untuk melakukan perlawanan terhadap apa yang telah terjadi kepada mereka, utamanya dalam hal penindasan seksual. Perlawanan dari tokoh-tokoh perempuan tersebut akan dibahas pada poin selanjutnya.

Perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarkat dalam novel *Kembang Turi*

Tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam teks *Kembang Turi* tidak membuat perempuan diam saja dan menerima perlakuan tersebut. Terdapat pula tindakan dari para perempuan yang diidentifikasi sebagai bentuk perlawanan atas tindakan objektifikasi tersebut. Aksi perlawanan ini merupakan suatu bentuk dari gerakan feminisme dimana perempuan menuntut kedudukannya diperlakukan setara dengan laki-laki dan gender lainnya. Berdasarkan bentuk kekerasan yang telah dilakukan oleh kaum laki-laki pada para perempuan dalam teks *Kembang Turi*, tindakan perlawanan yang digambar di dalamnya merupakan jenis dari feminisme radikal yang mana asumsi dasar dari gerakan tersebut ialah melawan dominasi patriarkat dalam masyarakat. Adapun bentuk-bentuk perlawanan tersebut digolongkan

menjadi dua jenis, yakni: penolakan dan aksi balas dendam.

a) Penolakan

Bentuk perlawanan yang paling sederhana dan yang paling utama dilakukan oleh perempuan ketika sedang dalam tekanan kaum laki-laki ialah melakukan penolakan. Namun pada konteks ini, penolakan yang dilakukan oleh perempuan untuk melawan dominasi laki-laki dapat membuat laki-laki tersebut merasa tersinggung karena tindakannya, seperti yang digambarkan pada kutipan di bawah ini:

Manaf menghela napas. Hasrat kelelakiannya yang tadi meledak-ledak dan ingin penyelesaian seketika, tiba-tiba surut. [...] jika jiwanya dikecewakan atau dibuat kesal. Daya kelelakiannya mirip kerupuk kena air. Lembek untuk kemudian hancur (Sardjono, 2011, pp. 24–25).

Kembali, pelan-pelan darah Manaf memanas karena Minten diam saja ketika tangannya mulai menekan.

"Bagaimana, Mas?" celetuk Minten

"Bajingan!" umpat Manaf dalam hati (Sardjono, 2011, p. 26).

Kutipan di atas menggambarkan situasi dimana perempuan bernama Minten menolak ajakan Manaf untuk melayaninya secara gratis. Alih-alih menolaknya secara langsung, Minten cukup cerdas untuk meresponnya dengan ekspresi diam seperti tidak tertarik atas apa yang dilakukan Manaf kepada tubuhnya. Tindakan Minten tersebut berhasil membuat nafsu seksual Manaf ciut sehingga dirinya tidak melanjutkan kembali. Dalam situasi

seperti ini, tubuh perempuan menjadi objek seks bagi laki-laki. Sehingga dalam konteks pekerjaan sebagai pelacur pun juga menggambarkan bahwa tubuh perempuan sejatinya tidak merdeka karena harus dituntut untuk bekerja demi bertahan hidup. Kemudian, Beavoir dalam Prabasmoro (2006) mengutarakan terkait pandangannya terhadap perempuan, dimana dirinya menyatakan bahwa "tubuh" bukan suatu benda melainkan merupakan sebuah situasi yang bermakna. Makna tubuh perempuan dalam pandangan Simone Beavoir adalah bagaimana perempuan "menggunakan", melakukan sesuatu melalui/atas tubuhnya, dan terus berhubungan dengan dunia melalui tubuhnya (Sendratari, 2016, p. 86).

Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Minten dimana dirinya dengan bebas memaknai tubuhnya dengan bijak untuk digunakan pada situasi tertentu saja. Dirinya paham betul bahwa rayuan dari Manaf hanya dilontarkan untuk mengelabui dirinya saja karena ingin menikmati tubuh Minten secara gratis. Begitu pula dengan para pekerja seksual yang ada pada novel *Kembang Turi*, mereka juga memaknai tubuh mereka dengan baik yang mana hanya mempergunakan tubuhnya dieksploitasi hanya jika terjadi transaksi. Mereka menolak keras ajakan para lelaki hidung belang untuk melayaninya secara cuma-cuma. Oleh sebab itu, tindakan mereka yang demikian merupakan bentuk perlawanan dari dominasi patriarki yang selama ini mengingat mereka.

b) Balas dendam

Bentuk perlawanan selanjutnya yang terlihat berdasarkan pendekatan feminisme radikal ialah aksi balas dendam. Dendam tersebut muncul sebagai sebab dari tersakitinya beberapa pihak, terutama perempuan. Balas dendam dalam konteks ini dibagi menjadi dua jenis, yakni balas dendam yang bersifat positif, dan balas dendam bersifat negatif.

Balas dendam positif pada teks tersebut digambarkan oleh tokoh Marni. Ia merasa tersakiti oleh perlakuan Germo yang selama ini telah membentuk dirinya menjadi seorang pelacur dan memaksanya terjun ke dalam kehidupan dunia kelim tersebut. Namun, aksi balas dendamnya bukan dengan membalas tindakan tidak menyenangkan yang pernah diterimanya dari Germo yang mengasuhnya, akan tetapi dirinya menjadi seorang Germo yang "baik hati" karena tidak ingin para pekerja seksual yang ikut dengannya merasakan kekerasan seksual yang pernah Marni rasakan sebelumnya. Berikut data yang membuktikan aksi balas dendam Marni yang bersifat positif:

Tak perlu kuceritakan di sini liku-liku hidup seorang Germo. Untuk apa? Aku tidak ingin ada orang yang meniru pekerjaan yang dianggap kotor ini. Namun, satu hal yang tidak ingin kulakukan selama menjadi Germo, menerima anak gadis atau wanita baik-baik! Aku tidak ingin melihat orang lain masuk ke comberan sebagaimana aku dulu kecebur. Yang datang kepadaku, mejadi anak buahku, hanyalah mereka yang secara sadar ingin mencari duit dengan

jalan menjajakan tubuh!
(Sardjono, 2011, pp. 198–199).

Di samping itu, aksi balas dendam lainnya juga dilakukan oleh seorang laki-laki pada teks *Kembang Turi* yang mana tindakan tersebut dilakukan oleh Dirman, adik Marni. Motif balas dendam yang dilakukan oleh Dirman ini atas dasar pembelaannya terhadap dirinya dan kakak perempuannya yang telah dibuat menderita oleh seorang laki-laki yang mana karena perbuatan orang tersebut membuat Dirman dan Marni harus mengalami kehidupan kelim sejak usia mereka masih sangat kecil. Balas dendam yang hendak dilakukan oleh Dirman ini berdampak negatif bagi orang yang bersangkutan, yakni Dulkarim. Orang tersebut telah membuat mereka terpisah dari kecil dan menjadi penyebab atas meninggalnya orang tua mereka.

"Aku tidak ingin terjadi pembunuhan. Kita bisa repot nanti. Bukankah kamu tidak ingin mendekam di penjara? Lagi pula, orang itu sekarang pasti sudah cukup tua."

"Tapi, dia menanggung dosa, Yu. Dosa itu harus ditebus!"

"Pernahkah Yu Marni membayangkan, sewaktu kita berpisah dulu, lalu aku mati kelaparan? Atau Yu Marni sendiri mengalami nasib buruk hingga tidak bisa hidup macam sekarang ini?" (Sardjono, 2011, pp. 273–274).

Tindakan balas dendam lainnya dilakukan oleh Giyem terhadap Dulkarim. Giyem melakukan perlawanan terhadap tindakan kekerasan seksual yang dialaminya

dengan berselingkuh bersama karyawan tokonya.

Giyem menelan ludah. Sudah lama sebenarnya ia sering mencuri pandang melihat dada terlanjang budang desa itu. tangan dan lengannya berisi. Otot-ototnya menonjol karena sering kerja keras. Coba bandingkan dengan Pak Dulkarim. Kulit lelaki itu sudah penuh keriput. Kering. Mirip kulit pohon sawo. Hanya tulangnya saja yang masih kokoh, keras. Setiap kali bersebadan dengan suaminya itu, Giyem memang cukup merasakan ketakberdayaan dirinya belaka. Ia bagai semangka yang ditusuk alu. Tak ada kenikmatan sedikitpun. Tapi, itu harus ia lakukan. Di samping kewajiban istri terhadap suami, juga karena posisinya yang sudah terbeli itu. mau apa lagi? (Sardjono, 2011, pp. 259–260).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana Giyem merasa tidak puas dengan apa yang diberikan oleh suaminya, Dulkarim. Suaminya tersebut hanya menginginkan tubuh Giyem dan kenikmatannya sendiri tanpa memikirkan apa yang dirasakan oleh Giyem. Oleh sebab itu, sebagai bentuk balas dendam atas ketidakpuasannya terhadap Dulkarim, dia memilih untuk merasakan kepuasan dari orang lain, yakni dari Jiman. Situasi ini menggambarkan perlawanan dari seorang perempuan dan dikategorikan sebagai tindakan dari gerakan feminis radikal dimana perempuan tersebut dengan bangganya mencari kepuasan nafsunya tidak dengan suaminya, melainkan dari orang lain. Keberanian dari perempuan tersebut

dipicu oleh tekanan kehidupan rumah tangganya yang mana dirinya berasa sudah “dibeli” oleh suaminya sehingga dirinya tidak bisa menolak apa yang dilakukan oleh suaminya kepada dirinya. Namun di sisi lain, ia mulai berpikir untuk mendapatkan kebahagiaannya sendiri dengan terlepas dari dominasi suaminya ketika mendapatkan kesempatan untuk melakukannya, yaitu ketika suaminya tidak sedang berada di rumahnya. Giyem merasakan kebahagiaan juga kepuasan dalam dirinya ketika sedang menatap laki-laki idamannya dan ketika sedang bersetubuh dengannya yang mana tidak pernah ia dapatkan dari suaminya.

Bentuk-bentuk perlawanan yang beragam dilakukan oleh perempuan dalam teks novel *Kembang Turi* merupakan sebuah usaha untuk melepas dominasi patriarki pada perempuan di masyarakat dengan harapan dapat membuat posisi perempuan, terutama dalam hal profesi atau pekerjaan agar lebih dihargai oleh kaum laki-laki sehingga tidak ada lagi ketimpangan gender yang berlaku dalam tatanan masyarakat. Selain itu, pada novel *Kembang Turi* sendiri terdapat tokoh laki-laki yang juga melakukan perlawanan dengan memposisikan diri berada pada pihak perempuan. Tindakan dari tokoh ini menunjukkan bahwa masih ada tokoh laki-laki yang juga ingin memperjuangkan kesetaraan gender dalam dominasi patriarki. Oleh sebab itu, tindakan dari tokoh laki-laki yang memperjuangkan kesetaraan gender tersebut disebut sebagai sosok laki-laki yang *profeminis*.

Persamaan dan Perbedaan Novel *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi*

Setelah menganalisis fenomena yang ada dalam kedua novel tersebut, telah ditemukan adanya persamaan dan perbedaan antara keduanya. Persamaan dari novel tersebut ialah sama-sama mengangkat tema yang serupa, yakni fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan. Tindakan kekerasan seksual tersebut memiliki kesamaan yakni menimpa kaum perempuan dalam bidang profesi atau pekerjaan yang digelutinya. Melalui persamaan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa penulis ingin menekankan peristiwa

kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan dalam dominasi patriarkat tak menutup kemungkinan sering kali dialami dalam lingkungan pekerjaan yang dimiliki oleh para perempuan. Penulis kedua novel ini juga mengkritisi tindakan tersebut dengan menarasikan perlawanan-perlawanan atau resistensi yang dilakukan perempuan untuk terbebas dari dominasi laki-laki yang selama ini selalu membuat dirinya menjadi objek dari tindakan yang tidak menyenangkan, utamanya dalam hal yang berbau seksualitas. Selain itu, terdapat perbedaan dari kedua novel tersebut seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbedaan novel *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi*

| Jenis Perbedaan | Novel <i>Nyai Gowok</i> | Novel <i>Kembang Turi</i> |
|---------------------------------|---|--|
| Profesi Perempuan | Gowok | Pelacur, dan Ibu Rumah Tangga |
| Jenis kekerasan seksual | a. Pelacuran b. Pelecehan seksual c. Intimidasi seksual d. Tindakan aborsi | a. Pelecehan seksual b. Perbudakan seksual c. Intimidasi seksual |
| Bentuk perlawanan | a. Penolakan b. Pemberian pemahaman dan keberanian menyampaikan pendapat | a. Penolakan b. Balas dendam |
| Tokoh pejuang kesetaraan gender | Perempuan (Nyai Lindri, dan Martinah) | Perempuan (Minten, Marni, dan Giyem), dan Laki-laki (Dirman) |

Tabel di atas memperlihatkan perbedaan yang ada pada kedua teks novel karya Budi Sardjono. Perbedaan yang paling mencolok di antara keduanya ialah pekerjaan dari perempuan yang mengalami eksploitasi. Pada novel *Nyai Gowok* sendiri, profesi yang menjadi fokus

pembahasan ialah seorang Gowok, yakni seorang perempuan yang menjadi "guru" untuk laki-laki yang baru saja disunat untuk kemudian diperkenalkan dengan dunia kedewasaan dan dunia wanita. Istilah *nyantrik* atau berguru kepada Gowok merupakan suatu tradisi dari

kebudayaan yang ada di tempat tersebut pada tahun 1950-an. Dalam hal ini, masyarakat yang tinggal di tempat tersebut memanfaatkan tubuh dari seorang Gowok untuk dieksplorasi oleh anak laki-laki untuk mengenal seluk-beluk kewanitaan hingga mempraktekkan adegan intim yang biasa dilakukan oleh pasangan suami istri. Di sisi lain, seorang Gowok harus menerima sebagaimana atau seluruh dari dirinya dieksploitasi untuk mempertahankan praktek kebudayaan yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Berbeda dengan profesi perempuan pada novel *Kembang Turi* yang mengalami eksploitasi seksual. Pelacur dan Ibu rumah tangga lah yang menjadi sasaran empuk bagi kaum laki-laki untuk melakukan kekerasan seksual terhadapnya.

Secara garis besar, perbedaan yang ditampilkan pada kedua novel ini adalah untuk dapat menginterpretasikan bahwa dominasi patriarki sangatlah membuat hidup para perempuan tertekan karena suaranya selalu dikesampingkan dan tidak pernah didengar. Hal ini dapat dikarenakan kaum laki-laki terlalu merasa bangga atas kekuasaannya sebagai tokoh yang menjadi pengontrol atas praktik kebudayaan yang menjadikan masyarakat menganut sistem patriarki. Namun, penulis juga mengkritisi bahwa masih ada tokoh laki-laki yang menjadi *profeminis* atau tokoh yang juga ingin menyetarakan gender yang ada di masyarakat sehingga tidak ada lagi ketimpangan gender yang memicu munculnya kekerasan seksual terhadap perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap perempuan serta resistensinya dalam novel *Nyai Gowok* dan *Kembang Turi* karya Budi Sardjono yang telah dikaji melalui pendekatan kajian feminisme radikal, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi pada setiap tindakan yang dilakukan oleh perempuan, tak terkecuali melibatkan profesi atau pekerjaannya. Dua novel tersebut memberikan pandangan terhadap masyarakat luas akan pentingnya pemahaman terkait bentuk-bentuk kekerasan seksual yang biasa terjadi pada kaum perempuan yang mana dilakukan oleh masyarakat penganut dominasi patriarki.

Di samping itu, bentuk perlawanan yang digambarkan oleh tokoh perempuan serta juga tokoh laki-laki yang mendukung kesetaraan gender dalam masyarakat juga diinterpretasikan sebagai aksi dari pihak *profeminis* untuk menciptakan kesetaraan gender sehingga tidak ada lagi suatu gender yang berkuasa atas gender lainnya. Oleh karenanya, tidak akan ada lagi perilaku tidak menyenangkan terhadap kaum perempuan, seperti halnya kekerasan seksual yang digambarkan dalam dua novel tersebut.

Perlawanan yang dilakukan oleh laki-laki pada penelitian ini mengkritisi suatu gerakan dalam sistem patriarki yang mana laki-laki selalu menjadi subjek atas perlakuan kekerasan. Namun dalam kasus tersebut, laki-laki juga dapat menjadi tokoh pahlawan yang memiliki kemampuan untuk melindungi

perempuan dari tindakan tidak menyenangkan yang dialaminya karena kedudukannya dalam masyarakat patriarki yang dinilai lebih tinggi dari perempuan sehingga kaum laki-laki memiliki kekuasaan untuk mempersuasi masyarakat untuk menyetarakan gender dalam tatanan masyarakat. Oleh sebab itu, perempuan tidak perlu merasa dirinya sebagai satu-satunya yang harus berjuang untuk melawan ketimpangan yang terjadi dalam semesta patriarki karena kaum laki-laki pun juga seharusnya dapat menjadi tokoh yang mendukung kesetaraan gender tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. A. (2015). Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf, dan Fiqih. *Al-Adyan*, X(1), 1-18.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Endraswara, S. (2011). *Sastra Bandingan: Pendekatan dan teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Ihromi, T. O. (1995). *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartono, K. (1992). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Perempuan, K. (2014). 15 Bentuk Kekerasan Seksual. Retrieved December 19, 2019, from Kompas Perempuan website: <https://www.komnasperempuan.go.id/>
- Prabasmoro, A. P. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Remak, H. H. (1971). *Comparative Literature*. In *Contemporary Literature: Methods & Perspectives*. Illinois: Carbondale & Edwardsville.
- Rollins, J. H. (1996). *Women's Minds Women's Bodies: The Psychology of Women in a Biosocial Context*. United States of America: Prentice Hall.
- Saifullah, M. (2011). Aborsi dan Resikonya Bagi Perempuan (dalam Pandangan Islam). *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(1), 13-25.
- Sardjono, B. (2011). *Kembang Turi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sardjono, B. (2014). *Nyai Gowok*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sendratari, L. P. (2016). Kumpulan Cerpen Perempuan Tanpa Nama: Marginalisasi dan Inferioritas Perempuan (Tantangan Menuju Sastra yang Membebaskan). *Prasi*, 76-88.
- Triwijati, N. E. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, (4), 303-306.